

## **PELUANG JURNALISME DAKWAH DI ERA DIGITAL**

**Arif Ramdan Sulaeman**

Dosen Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh

Email: [arif.ramdan@ar-raniry.ac.id](mailto:arif.ramdan@ar-raniry.ac.id)

### **Abstract**

Technologi and information has growed very rapidly and impact to changing jurnalisme worker. Including propaganda activities, where most of the practices are directly tangent to journalism as a science and skill in conveying message. Da'wa that is packed with conventions cannot be allowed to linger while opportunities to enter the digital technology area are already very open, where the internet market share in Indonesia reaches 171.17 million. It can be likened to a niche or 'mad'u or object of preaching that can be worked on by the preachers. Journalism as an activity to seek or produce true messages does not stop as a study of applied science in the hands of Muslim scholars today. The process of journalism skills that carries the true nature of truth can be modified into an activity or process of presenting truth that originates from the Koran and the hadith of the Prophet, that is the meaning of Da'wa Journalism. Da'wah journalism can be a model in the development of future da'wah when humans can not be separated from the internet, of course by paying attention to some important things in journalism studies in general as a basic guide and development of da'wah that also places tabligh (broadcasting) activities as part of applied propaganda discipline in digital era.

**Keywords:** Journalism, Da'wah, Digital, Internet, Islam

### **Abstrak**

Informasi teknologi yang berkembang dengan sangat pesat telah berdampak kepada berubahnya pola kerja jurnalistik saat ini, termasuk kegiatan dakwah di mana sebagian besar praktiknya bersinggungan langsung dengan jurnalistik sebagai sebuah ilmu dan keterampilan menyampaikan pesan. Dakwah yang dikemas konvensional tidak dapat dibiarkan berlama-lama sementara peluang masuk wilayah teknologi digital sudah sangat terbuka, di mana pangsa pasar internet di Indonesia mencapai 171,17 juta jiwa pengakses.

Dapat diibaratkan itu sebagai ceruk atau mad'u atau objek dakwah yang dapat digarap para dai. Jurnalistik sebagai kegiatan mencari atau memproduksi pesan sejatinya tidak berhenti sebagai kajian ilmu terapan di tangan para cendekia muslim saat ini. Proses keterampilan jurnalisme yang mengungkap hakikat kebenaran dapat dimodifikasi menjadi sebuah kegiatan atau proses penyajian kebenaran yang bersumber dari Al-Quran dan hadits Nabi, itulah makna dari Jurnalisme Dakwah. Jurnalisme Dakwah dapat menjadi model dalam pengembangan dakwah masa depan saat manusia tidak bisa lepas dari internet, tentunya dengan memperhatikan beberapa hal penting dalam studi jurnalisme secara umum sebagai panduan dasar dan pengembangan ilmu dakwah yang juga menempatkan kegiatan *tabligh* (penyiaran) sebagai bagian disiplin dakwah terapan di era digital.

**Kata Kunci:** Jurnalistik, Dakwah, Digital, Internet, Islam

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi telah berdampak kepada berkembangnya berbagai metode terapan keilmuan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama pada wilayah bagaimana manusia melakukan dan mengajak banyak orang untuk melakukan hal yang sama. Pada wilayah kajian ilmu komunikasi masa awal, sebelum masa kemajuan era digital, praktik komunikasi masih berlangsung sangat sederhana dan dengan efek yang seadanya pula. Cara orang menyampaikan pesan dalam ranah komunikasi masih tidak terpengaruh oleh kemajuan peralatan canggih pada mesin-mesin yang tercipta dari teknologi modern.

Begitu juga dengan jurnalistik, sebagai ilmu yang memaparkan, memandu, dan menjembatani manusia menyampaikan pesan harian kepada khalayak, telah mengalami masa kemajuan yang cukup pesat. Jurnalistik sebagai kegiatan keterampilan mengelola catatan harian

berupa fakta dengan cara mengumpulkan, menulis, menyunting, menyebarkannya untuk media massa juga berkembang seiring kemajuan teknologi buatan manusia. Pada wilayah ini, proses penyampaian dan cara menyebarkan pesan seorang komunikator berkait erat juga dengan kegiatan dakwah di dalam Islam sebagai sarana menyeru orang kepada kebaikan.

Komunikasi yang diharapkan dapat memantik kesamaan gagasan dari seorang penyampai pesan (komunikator) kepada komunikan (lawan bicara atau khalayak penerima pesan), ini beririsan dengan kegiatan dakwah yang dilakukan seorang dai kepada pendengar atau *mad'u* dalam istilah keilmuan bidang dakwah. Kegiatan dakwah juga mengalami lompatan jauh saat bersinggungan dengan era teknologi digital saat ini yang semakin pesat meninggalkan tiori-tiori klasik dalam keilmuan dakwah itu sendiri.

Sebagai suatu kegiatan mengajak atau menyeru orang kepada kebaikan, kegiatan dakwah dari awal mula kehadiran Islam merupakan amalan yang diperintahkan di dalam Islam kepada semua hambanya untuk menjadi bagian dari para penyeru kebaikan. Agama Islam, sejak awal diturunkan wahyu kepada Nabi Muhammad Saw memosisikan diri sebagai agama langit yang proses penyebarannya memerlukan literasi bacaan dari firman Tuhan yang diwahyukan kepada Nabi. Dakwah juga merupakan sesuatu yang menyatu dengan Islam, di mana penyebutan kata dakwah memastikan kegiatan yang berlangsung sebagai bagian dari ajaran Islam.

Di Indonesia penyebutan dakwah menyatu dalam kata Islam, karena agama ini berkembang lewat dakwah. Sesuatu yang tidak dapat dipungkiri bahwa dakwah sebagai kegiatan menyebarkan agama Islam sama tuanya dengan Islam itu sendiri .<sup>1</sup>

Kegiatan dakwah saat ini pun terus mengalami perubahan bentuk dan model yang disajikan. Jika di awal dinilai dakwah sebagai kegiatan menyeru, menyebar pesan Islam ke seluruh penjuru dunia dengan mengunjungi wilayah secara konvensional, artinya melakukan perjalanan. Saat ini, di abad serba digital dakwah tidak dapat hanya dapat dilakukan dalam konteks konvensional. Dakwah mimbar ke mimbar (*bil khitabah*) memerlukan modifikasi lanjutan agar pesan dakwah dapat sampai kepada masyarakat yang hidup dalam era teknologi internet.

Pengguna internet di Indonesia pada tahun 2018 menunjukkan angka 171,17 juta orang dari jumlah penduduk sebesar 264,16 juta orang saat ini atau sebanyak 64,8% pengguna internet di Indonesia saat ini. Angka penetrasi internet di masyarakat Indonesia berada pada urutan ke enam pengguna internet dunia saat ini.<sup>2</sup> Angka ini merupakan peta peluang dakwah digital di Indonesia yang belum tersentuh secara maksimal oleh para pegiat dakwah. Meskipun pada kasus-kasus tertentu pola dakwah melalui internet mengalami

---

<sup>1</sup> Zalikha, *Ilmu Dakwah*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, Dakwah Ar-Raniry Press, Desember 2013), hal.5.

<sup>2</sup> Data Hasil Survei Nasional Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia (APJII) dan Polling Indonesia berkait *Penetrasi Internet di Indonesia Tahun 2018*.

kemajuan terutama pada penggunaan sosial media semisal pada laman sosial media berbagi konten video, *youtube*. Beberapa hal perlu mendapatkan perhatian khusus adalah bagaimana pola dakwah itu dapat dikemas sebaik mungkin dalam kajian jurnalistik dakwah di era digital, artinya penyampaiannya dikemas dalam bentuk laporan jurnalistik terutama pada kanal penyiaran, baik di media massa maupun media sosial yang terus berkembang memanjakan manusia sebagai pengguna utama perangkat teknologi komunikasi modern saat ini.

Jurnalistik sebagai kegiatan mencari atau memproduksi pesan sejatinya tidak berhenti sebagai kajian ilmu terapan di tangan para cendekia muslim saat ini. Proses keterampilan jurnalisme yang mengusung hakikat kebenaran dapat dimodifikasi menjadi sebuah kegiatan atau proses penyajian kebenaran yang bersumber dari Al-Quran dan hadits Nabi, itulah makna dari Jurnalisme Dakwah.

Jurnalisme Dakwah dapat menjadi model dalam pengembangan dakwah masa depan saat manusia tidak bisa lepas dari internet, tentunya dengan memperhatikan beberapa hal penting dalam studi jurnalisme secara umum sebagai panduan dasar dan pengembangan ilmu dakwah yang juga menempatkan kegiatan *tabligh* (penyiaran) sebagai bagian disiplin dakwah terapan. Dengan demikian, diharapkan kegiatan jurnalistik dapat bersinergi dengan kegiatan dakwah untuk penyebaran pesan-pesan ilahi kepada masyarakat muslim secara berkesinambungan dan terukur.

Pada pendahuluan di atas dapat diambil suatu kajian khusus mengenai adanya peluang yang sejalan dengan kegiatan dakwah dalam konteks jurnalisme di era internet saat ini. Apakah jurnalisme dakwah juga dapat dikembangkan dalam tataran praktik kebutuhan dakwah era digital, termasuk di dalamnya sumber daya manusia (jurnalis) yang bagaimana yang dapat mendukung pemanfaatan jurnalisme dakwah di era digital.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengertian Jurnalistik**

Secara etimologis berasal dari kata *journal* (Inggris) atau *du jour* (Prancis) yang artinya catatan harian atau catatan mengenai kejadian sehari-hari atau juga bisa diartikan sebagai surat kabar harian. Kata *journal* atau *du jour* itu sendiri berasal dari bahasa latin, yaitu *diunalis*, yang artinya harian atau tiap hari.

Sejumlah pakar mendefinisikan jurnalistik ke dalam banyak ragam yang semua bermuara kepada kegiatan penerbitan dan persuratkabaran. Dalam Leksikon Komunikasi, Harimurti Kridalaksana mendefinisikan Jurnalistik sebagai pekerjaan mengumpulkan, menulis, menyunting, dan menyebarkan berita dan karangan untuk surat kabar, majalah, dan media massa lainnya seperti radio dan televisi.

Sementara Dja'far Husin Assegaff menyebut Jurnalistik sebagai kegiatan untuk menyiapkan, mengedit, dan menulis untuk surat kabar, majalah, atau berkala lainnya. Sementara tu, Adinegoro

mendefinisikan Jurnalistik sebagai sebuah kegiatan mengumpulkan, mengolah, menyebarkan berita kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya.<sup>3</sup>

Kustadi Suhandang menyebut Jurnalistik sebagai seni atau keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya.<sup>4</sup>

Dari banyak pengertian jurnalistik yang dikemukakan para ahli, dapat diambil pengertian sederhana bahwa Jurnalistik merupakan kegiatan harian dalam melaporkan dan menuliskan fakta yang diindra, didengar, dan dirasa untuk dipublikasikan melalui media massa.

### **Pengertian Dakwah**

Dakwah adalah kegiatan menyeru atau panggilan, ditinjau dari segi bahasa "Da'wah" berarti panggilan, seruan dan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut mashdar. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi'il*) berarti: memanggil, merayu atau mengajak (*Da'a, Yad'u, Da'watan*).

---

<sup>3</sup> AS Haris Sumadiria, *Menyelami Jurnalistik Indonesia*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011), hal.3.

<sup>4</sup> AS Haris Sumadiria, *Menyelami ...* hal.3

Orang yang berdakwah biasa disebut dengan da'i dan orang yang menerima dakwah disebut dengan *mad'u* <sup>5</sup>. Dakwah juga diartikan sebagai upaya mendorong (memotivasi) umat manusia agar melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan munkar supaya mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Juma'ah Amin Abdul Aziz mendefinisikan dakwah ke dalam beberapa makna yaitu memanggil, menyeru, dan mendorong pada sesuatu baik kepada yang hak atau yang batil, yang positif maupun yang negatif. Dan suatu usaha berupa perkataan atau perbuatan untuk menarik manusia ke suatu aliran atau agama tertentu.<sup>6</sup>

Dalam terminologi keindonesiaan dan masyarakat Islam Nusantara dakwah diartikan sebagai seruan dan ajakan. Seandainya kata dakwah diberi makna seruan, maka yang dimaksudkan adalah seruan kepada Islam sebagai agama yang membawa misi keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Dakwah dapat diartikan juga sebagai kontribusi penting bagi keselamatan umat Islam di dunia dan akhirat.<sup>7</sup>

Dengan demikian dapat dipadukan makna dari Jurnalisme Dakwah, yaitu segala kegiatan harian dalam mencari, melaporkan, menuliskan fakta kebenaran ajaran agama yang diindra, didengar, dan

---

<sup>5</sup> Wahidin Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 1.

<sup>6</sup> Syukri Syamaun, Dakwah Rasional, (Banda Aceh, Ar-Raniry Press, 2017), hal. 15.

<sup>7</sup> Fakhri, *Dinamika Ilmu Dakwah*, (Banda Aceh, Dakwah Ar-Raniry Press, 2015), hal.2.

dirasa untuk dipublikasikan melalui media massa. Jurnalisme Dakwah juga bisa berarti kegiatan penyiaran dalam menyebarkan risalah Islam dengan benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan dakwah sebagai berikut: penyiaran, propaganda; penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat; dan seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama (Islam).

Setiap produk jurnalisik baik berupa berita, artikel opini, ataupun *feature* yang mengandung seruan secara langsung dan tidak langsung, tersurat ataupun tersurat, untuk beriman, berbuat baik (beramal saleh), dan bertakwa kepada Allah SWT masuk dalam kategori jurnalistik dakwah.

Demikian pula peliputan atau pemberitaan positif tentang Islam dan kaum Muslim termasuk jurnalistik dakwah. Dalam literatur jurnalistik, dikenal istilah “jurnalisme perang suci” (*crusade journalism*), yaitu jurnalistik yang memperjuangkan atau mengusung penyebaran nilai-nilai tertentu. Dalam konteks Islam, *crusade journalism* adalah jurnalistik dakwah, yakni jurnalisme yang membela, menyebarkan, dan memperjuangkan tegaknya nilai-nilai Islam serta berpihak kepada kepentingan kaum Muslim<sup>8</sup>.

---

<sup>8</sup> Andries Kango, *Jurnalistik Dalam Kemasan Dakwah*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 1, Juni 2014 : 105-114.

## **Model Dakwah**

Dalam berdakwah dikenal beberapa model seperti dakwah *bil qalam* (tulisan). Dakwah *bil qalam* yaitu dakwah yang mengajak manusia untuk berbuat kebaikan dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT lewat seni maupun tulisan.

Dakwah *bil lisan* (ajakan lisan, dakwah mimbar ke mimbar). Dakwah melalui lisan mempunyai arti memanggil, menyeru ke jalan Tuhan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menggunakan ucapan sebagai bentuk dakwah tatap muka, di mana keberadaannya tidak dapat diubah dengan bentuk lainnya, karena syari'at telah menetapkan demikian pelaksanaannya.

Dakwah *bil hal* (dengan perbuatan nyata), mengandung arti memanggil, meyerukan, mengajak, dengan perbuatan nyata. Dakwah *bil-hal* dimaksudkan sebagai upaya mengajak orang secara sendiri-sendiri maupun berkelompok untuk mengembangkan diri dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik menurut tuntunan Islam, yang berarti banyak menekankan pada masalah kemasyarakatan seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dengan wujud amal nyata terhadap sasaran dakwah.

## **Jurnalisme Dakwah Sebuah Peluang**

Jurnalisme umum sering didefinisikan sebagai suatu proses meliput, mengolah, dan menyebarkan berita kepada masyarakat luas. Dari sini juga jurnalisme dakwah atau dalam bahasa lain

jurnalisme islami dapat dipahami sebagai proses meliput, mengolah dan menyebarluaskan pesan informasi dakwah Islam kepada masyarakat. Asep Syamul Romli dalam *Jurnalistik Praktis* menyebut Jurnalistik Islami sebagai suatu proses meliput, mengolah, dan menyebarluaskan berbagai peristiwa dengan muatan nilai-nilai Islam, khususnya yang menyangkut agama dan umat Islam kepada khalayak, serta berbagai pandangan dengan perspektif ajaran Islam.<sup>9</sup>

Kegiatan mengirim pesan dakwah dan gagasan dakwah di era digital telah dikemas sedemikian rupa, sehingga penerima pun mendapat banyak pilihan pada kanal mana ia inginkan sebagai sarana informasi, edukasi, dan hiburan.

Penetrasi internet di Indonesia telah sangat memengaruhi berkembangnya pengguna sosial media di Tanah Air. Keadaan ini menemukan momentumnya manakala produsen telepon pintar, smartphone, berlomba menawarkan kemurahan dan kecanggihan fitur-fitur yang mendukung pengguna dalam berkomunikasi termasuk bersosial media.

Indonesia menempati posisi ke-4 sebagai negara pengguna Facebook terbanyak saat ini, dari peringkat tersebut Jakarta menempati urutan atas paling aktif sebagai kota di mana warganya memakai Facebook sebagai alat komunikasi di sosial media.

Data dunia bahkan mencatat lebih dari 3,8 miliar orang di seluruh dunia menggunakan internet. Tahun 2017 pengguna sosial

---

<sup>9</sup> Asep Saiful Romli, *Jurnalistik Praktis*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 1999)

media mencapai angka 2,9 miliar orang. Hootsuite, aplikasi media sosial yang aktif merilis data pengguna internet di dunia mencatat pengguna internet mengalami kenaikan dari 2016, di mana sebanyak 2,5 miliar netter mengakses informasi melalui perangkat ponsel.

Para juru dakwah ibarat gardu listrik yang menyebarkan aliran listrik untuk menerangi setiap sudut dan pelosok kota. Dalam kondisi era internet yang semakin terbuka, peluang menerangi menjadi sangat luas dan terintegrasi, sebagaimana dikemukakan Fairus, S.Ag, MA praktisi komunikasi dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.

“Saat ini semua kegiatan jurnalistik terintegrasi satu sama lain sebagai efek dari kemajuan teknologi dan perangkat internet yang semakin meluas. Demikian juga dakwah, kesempatan menulis menyebar pesan dakwah menjadi lebih leluasa di era internet dengan teknologi digital yang semakin canggih. Maka misi jurnalis dakwah sama dengan misi kenabian sebagai penyambung risalah islam.”<sup>10</sup>

Laporan WeAreSocial bertajuk Digital in 2017: Southeastasia menunjukkan pengguna media sosial di Indonesia sebanyak 106 juta pengguna aktif di mana Youtube menempati posisi sebagai media sosial paling aktif digunakan di Tanah Air. Disusul dengan WhatsApp, BBM, FB Mesenger, dan Line sebagai aplikasi pengirim pesan yang aktif digunakan orang Indonesia saat ini.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Wawancara Fairus, Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 23 September 2019.

<sup>11</sup> Arif Ramdan, Teungku Youtube, Artikel pada Harian Serambi Indonesia, edisi 2 November 2017.

---

Kemajuan teknologi pesan berbagi seperti whatsapp, Youtube, dan sosial media facebook yang menempati urutan tertinggi yang digunakan saat ini oleh penduduk dunia, mengisyaratkan kepada pelaku dakwah untuk mengambil peran mengisi pesan atau konten dakwah di wilayah ini. Peluang ini dapat dimaksimalkan dengan memberikan sentuhan jurnalistik di mana pesan yang diproduksi merupakan pesan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya sesuai standar jurnalistik, sehingga dakwah tidak bercampur baur dalam lalu lintas pesan atau konten *hoaks* di dunia digital saat ini.

Tentu, jihad di media sosial dan internet masih perlu dikemas dengan sajian menarik, efektif dan efisien. Tidak sekadar merekam lalu mengunggahnya ke Youtube, perlu tangan-tangan kreatif menghasilkan konten menarik yang diburu para pencari kebenaran.

Para pegiat dakwah di jagat sosial media sudah saatnya merambah dunia komunikasi era digital dengan memberikan pilihan apa yang diperlukan penduduk jagad maya di mesin pencari. Inilah peluang dakwah masa depan melalui jurnalisme dakwah sebagai titik pijak gerakan yang dapat dimainkan perannya oleh para pelaku penyiaran Islam saat ini.

Praktisi Jurnalistik, Yuswardi Mustafa, yang juga seorang wartawan senior di Aceh menyebut jurnalisme dakwah adalah mengingatkan orang untuk tidak melakukan penyimpangan Jurnalisme dakwah harus terus digelorakan sehingga menjadi pedoman dari insan pers, di Indonesia, khususnya di Aceh.

“Regulasi jurnalisme dakwah di Aceh sendiri sudah diakomodir dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh dan ini harus terus disuarakan di tengah peluang yang terbuka saat ini. Jurnalistik dakwah tidak mendiskreditkan orang lain, tidak membunuh karakter orang.”<sup>12</sup>

Maka setiap jurnalis muslim wajib memainkan perannya menjadikan jurnalistik Islam sebagai ideologi dalam praktik, sehingga peran jurnalis sebagai pendidik, dan pelurus informasi dapat menjadi tawaran di tengah banyaknya arus informasi yang menyesatkan umat Islam saat ini. Jurnalisme dakwah memberi jalan bagi para pelakunya, wartawan, untuk juga bergelut di jalan dakwah melalui bidang pekerjaan jurnalistik, karena dakwah tidak hanya menjadi kewajiban dai saja.

Allah Swt berfirman dalam surat Ali Imran ayat 104:

*“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, mereka adalah orang yang beruntung.”*

## **PENUTUP**

Era informasi saat ini merupakan tantangan bagi seluruh kader dakwah dan para penyiar Islam. Selain tetap konsisten menyiar Islam secara konvensional maka jurnalisme dakwah dapat dimaksimalkan perannya dalam mengimbangi peta dakwah digital di dunia saat ini.

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Yuswardi Mustafa, Wartawan Senior Harian Serambi Indonesia, 23 September 2019.

Apalagi penduduk bumi, khususnya di Indonesia secara data menunjukkan peralihan yang sangat besar dalam memanfaatkan media internet dengan konten digitalnya yang semakin variatif. Jurnalisme Dakwah mempunyai peran merawat keaslian pesan dakwah di era seperti saat ini. Jurnalisme Dakwah dapat memberi warna dalam perkembangan arus informasi yang dituntut serba cepat tetapi tidak meninggalkan akurasi kebenaran dan etika jurnalisme, dan itu dimiliki salah satunya oleh para pelaku dakwah.

Jurnalisme dakwah dapat memberikan sumbangsiah besar bagi kegiatan *tabligh* melalui kanal digital di era serba internet dengan capaian sasaran menyeluruh dan luas tak terbatas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Al-Quran Terjemahannya.

Anam, Faris Khoirul, *Fikih Jurnalistik Etika dan Kebebasan Pers Menurut Islam*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2009.

Barus, Sedia Wiling, *Jurnalistik Petunjuk Teknis Menulis Berita*, Jakarta: Erlangga, 2010.

Fakhri, *Dinamika Ilmu Dakwah*, Banda Aceh, Dakwah Ar-Raniry Press, 2015.

Iswara, Luwi, *Catatan-catatan Jurnalisme Dasar, Serial Jurnalistik Kompas*, Jakarta: Kompas,

Kovach, Bill and Rosentel, Tom, *Elemen-elemen Jurnalisme*, Jakarta: ISAI, 2004  
2005.

Romli, Asep Syamsul M, *Jurnalistik Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

Sumadiria, AS Haris, *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature*, Bandung: Simbioasa, 2011.

Arif Ramdan Sulaeman

---

Syamaun , Syukri, *Dakwah Rasional*, Banda Aceh, Ar-Raniry Press, 2017.

Wahidin Saputra, Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Zalikha, *Ilmu Dakwah*, Banda Aceh, Bandar Publihsing, 2013.

**Jurnal:**

Andries Kango. 2014. *Jurnalistik Dalam Kemasan Dakwah*. *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15, No.1.